

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang pada tahun 2002 di Indonesia terjadi penyebaran budaya pop dari Korea (Putri et al., 2019). Sehingga segala hal mengenai Korea seperti musik, drama/film, *make-up*, gaya berpakaian atau *fashion*, dan lain sebagainya menjadi sangat digemari oleh sebagian lapisan masyarakat. Mulai dari remaja hingga orangtua, serta laki-laki dan perempuan. Saat ini, salah satu yang sedang banyak disukai adalah musik Korea atau yang biasa disebut sebagai K-Pop. K-pop identik dengan grup-grup atau idol-idol. Salah satu grup yang sedang banyak disukai di Indonesia, bahkan di dunia adalah Bangtan Boys (BTS). Survey yang dilakukan oleh The Korea Foundation mendapatkan hasil bahwa pada tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah individu yang menyukai budaya Korea sebesar 22% dan popularitas BTS merupakan hal yang mempengaruhi peningkatan ini (Saleha, 2019).

BTS adalah salah satu grup atau idol asal Korea yang memiliki anggota berjumlah tujuh orang, yaitu Rap Monster, Jimin, Jungkook, Suga, Jin, V, dan J-Hope. BTS sendiri merupakan idol yang sedang terkenal baik di Indonesia maupun di dunia. Menurut data paruh waktu yang dikeluarkan oleh twitter pada laman Allkpop.com memperlihatkan bahwa BTS menempati posisi pertama idol yang paling banyak *dimention* yaitu dengan 184 juta *mention* (Hannah, 2020). Kemudian menurut Fakta (2020) BTS memiliki banyak sekali pengikut di sosial medianya. Terdapat 28,7 juta pengikut di instagram, 28,3 juta pengikut di twitter, 42,5 juta pelanggan di youtube Big Hit Label, 35,1 juta pelanggan di youtube BANGTANTV, dan 21,9 juta pengikut di V Live BTS. Fans BTS sendiri disebut dengan *Adorable Representative M.C for Youth* (ARMY). Korea merupakan negara kedua dengan ARMY terbanyak yaitu 495.000 orang, kemudian diikuti oleh Thailand, Vietnam, dan Indonesia (Tokopedia, 2020). Menurut Kompas (2021) terdapat beberapa hal yang menyebabkan BTS sangat terkenal yaitu, tema musik yang berisi tentang masalah sosial dan kesehatan mental, konsep penampilan yang mampu menarik penggemar, dan seringnya BTS berinteraksi dengan fans di media sosial.

Kesuksesan BTS tidak lepas dari peran dan dukungan ARMY. Pihak Billboard di Amerika Serikat bahkan mengatakan bahwa ARMY merupakan fandom (*fans club*) terbaik sehingga BTS mampu menjadi sorotan dalam industri musik (Astarina, 2017). Selain itu, ARMY juga dikenal sebagai fans yang hanya fokus pada BTS karena hanya menjadi penggemar BTS, berbeda dengan fans idola lain yang menjadi fans lebih dari satu idola atau multi fandom (Wowkeren, 2021) Menurut data dari AminoApps (2020) jumlah ARMY di Indonesia adalah sebanyak

110.413 orang. ARMY sendiri terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga dewasa. Sebuah survey dari situs Naver mengatakan bahwa sebanyak 11% pembaca berita tentang BTS berada pada usia di bawah 20 tahun, sedangkan sebanyak 89% pembaca adalah orang-orang dengan usia 20 tahun keatas atau sudah memasuki usia dewasa awal. Beberapa mengaku menyukai BTS karena lagu-lagu BTS yang sarat akan makna tentang kehidupan (Tribunstyle, 2018).

Menurut Hurlock (1980) individu dewasa awal merupakan individu yang berusia 18-40 tahun, mereka memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dilakukan. Tugas perkembangan tersebut antara lain memainkan peran baru sebagai suami/istri, mencari pekerjaan, mengembangkan keinginan, sikap, dan nilai-nilai yang baru. Kemudian Santrock (2002) mengatakan bahwa di masa dewasa awal, individu cenderung memiliki sedikit waktu untuk melakukan hal selain bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Namun yang banyak terjadi justru sebaliknya, individu dewasa awal justru lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari informasi mengenai idolanya. Seperti data penelitian dari 100 subjek penelitian menunjukkan 56% fans yang menghabiskan waktunya 1-5 jam untuk mencari tahu kegiatan idolanya dan 28% sisanya bahkan rela menghabiskan waktu lebih dari 6 jam untuk melakukan kegiatan tersebut (Mezura, 2019)

Beberapa hal yang dilakukan oleh ARMY, antara lain saat BTS melakukan konser di Indonesia, ratusan fans yang tidak berhasil mendapatkan tiket, rela menunggu di luar ruangan konser. Bahkan mereka rela menunggu sejak pukul 11.00 WIB hingga konser dimulai, yaitu pukul 18.00 WIB (Kompas, 2017). Seperti yang dikutip pada artikel pada laman Okezone.com, banyak fans yang tidak mendapatkan tiket dikarenakan tiket yang sudah *sold out* hanya dalam waktu beberapa menit, hal ini membuat banyak fans geger dan mengeluh di media sosialnya (Hidayati, 2017). Bahkan salah satu artis mendapat cacian hingga ancaman dari fans-fans BTS karena membeli banyak tiket konser BTS. Hal ini hampir membuat orangtua artis tersebut membawa permasalahan ini ke meja hijau (Okezone, 2017). Selain itu, salah satu artis Indonesia berinisial L yang berumur 37 tahun mengaku menjadi ARMY garis keras selama dua tahun terakhir, dirinya bahkan rela untuk pergi ke Thailand dan Korea untuk menonton konser BTS. Di kanal youtubanya juga terdapat banyak konten tentang BTS, bahkan dia mengatakan bahwa salah satu anggota BTS yaitu Rap Monster adalah suaminya. Selain itu, seperti yang dikutip pada artikel pada laman Kapanlagi.com, seorang fans yang ingin bertemu langsung dengan idolanya dalam acara *fansign* harus membeli puluhan hingga ratusan album agar dapat memenangkan undian *fansign* tersebut (Safitri, 2019). Seperti salah satu ARMY asal Indonesia berinisial M yang berhasil memenangkan undian *fansign* pada bulan April 2019. M rela terbang ke Korea agar dapat bertemu dengan BTS dalam acara *fansign* tersebut. Bahkan meskipun sudah satu tahun berlalu, di kanal youtubanya M menangis saat kembali menonton video saat dirinya menghadiri acara tersebut.

ARMY juga terkenal sebagai *fandom* yang sering terlibat *fanwar* dengan *fandom* lain, seperti dengan fans EXO dan fans GOT7 (Idntimes, 2018). Bahkan terdapat sebuah petisi yang dibuat karena kekesalan *fandom* lain pada ARMY. Petisi tersebut bahkan sudah dibagikan pada laman *facebook* sebanyak 440 kali (Petisionline, 2018). Selain itu, beberapa bulan yang lalu, salah satu artis Tik-Tok asal Filipina (R) dipaksa untuk menutup akunnya oleh salah satu ARMY asal Indonesia, hal ini menyebabkan terjadinya *fanwar* antara ARMY dengan fans R (Today.Line, 2020). Kemudian tidak lama ini ARMY menuduh salah satu penyanyi asal Amerika (C) dengan tuduhan telah melakukan panjat sosial (*pansos*) atau memanfaatkan ketenaran salah satu member BTS untuk mempromosikan lagu dan video terbaru miliknya dan menyerang akun Tik-Tok artis tersebut dengan komentar-komentar buruk. Hal ini menyebabkan artis tersebut mencurahkan isi hatinya di twitter, meminta agar ARMY menghentikan tuduhan-tuduhan tersebut (CNNIndonesia, 2020). Dari beberapa fenomena di atas dapat dilihat bahwa para ARMY sangat mengagumi BTS, mereka akan merasa senang saat dapat bertemu dengan BTS. Selain itu, mereka akan merasa marah saat ada artis atau orang lain yang bermasalah dengan BTS, mereka juga rela melakukan apapun demi bertemu dengan BTS karena sudah menciptakan perasaan intensif, psikotik, dan cenderung tidak rasional. Beberapa fenomena atau kasus di atas dapat disebut sebagai *celebrity worship*.

Celebrity worship menurut Maltby dan Day (2011) adalah sebuah hubungan parasosial (hubungan satu arah) dimana hanya satu pihak yang menganggap adanya hubungan tersebut. *Celebrity worship* memiliki tiga tingkatan yaitu *entertainment social*, *intense-personal feeling*, dan *borderline-pathological* (Maltby et al., 2005). Orang yang berada pada *entertainment social*, cenderung memiliki tingkat *celebrity worship* yang rendah, sedangkan orang yang berada pada *intense-personal feeling* dapat berpindah ke *borderline-pathological*, kedua tingkatan ini cenderung memiliki narsisme dan memiliki kecenderungan neurotik serta psikotik, sehingga dapat dikatakan tingkat *celebrity worship*nya tinggi (McCutcheon et al., 2016). Menurut Sansone dan Sansone (2014) gejala-gejala kesehatan mental yang buruk seperti depresi, kecemasan, perasaan yang kurang positif, dan disfungsi sosial cenderung dimiliki oleh individu dengan tingkat *celebrity worship* yang tinggi.

Dari beberapa fenomena *celebrity worship* di atas dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkatan individu mengagumi dan menyukai idolanya, seorang individu akan semakin sering terlibat dengan idolanya tersebut. Padahal yang semestinya terjadi fans-fans yang sudah menginjak usia dewasa awal seharusnya sudah mulai fokus pada tugas perkembangannya dan mampu mengontrol diri dengan baik. Menurut Goldfriend dan Merbaum (dalam Ghufron & Rirsnowita, 2017) kontrol diri merupakan sebuah kemampuan untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan perilaku individu ke arah konsekuensi positif. (Ghufron & Rirsnowita, 2017) mengatakan faktor internal kontrol diri adalah usia, dimana

semakin bertambahnya usia, maka seharusnya seorang individu semakin memiliki kontrol diri yang baik.

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin untuk menghindari hal-hal atau perilaku yang tidak diinginkan (Tangney et al., 2004). Kontrol diri dapat pula diartikan sebagai kemampuan individu untuk menahan dan mengendalikan perilaku-perilaku sosial yang kurang pantas, sehingga seorang individu mampu mempertimbangkan konsekuensi atas perilaku-perilaku yang akan dilakukannya (Jamilah, 2020). Kontrol diri akan berdampak besar jika seorang individu tidak bisa menahan suatu kesenangan sesaat yang dapat memberikan dampak negatif di masa yang akan datang. Terdapat lima aspek pada kontrol diri yaitu seseorang harus memiliki kemampuan mengontrol sebuah dorongan atau disiplin diri, mampu mempertimbangkan tindakan dengan hati-hati atau bertindak non-impulsif, lebih memilih untuk melakukan hal-hal positif atau memiliki kebiasaan sehat, memiliki etika kerja sehingga mampu meregulasi diri, dan memiliki reliabilitas diri (Tangney et al., 2004).

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi, cenderung akan memiliki disiplin diri yang tinggi. Mereka tidak mudah terganggu oleh hal-hal di luar pekerjaan yang sedang dilakukan. Mereka juga akan memikirkan dengan sangat matang sebelum melakukan sesuatu. Selain itu, mereka juga lebih memilih melakukan kebiasaan-kebiasaan sehat seperti berolahraga dan lain sebagainya, dibandingkan melakukan hal-hal yang menyenangkan namun tidak baik untuk kesehatan. Kemudian mereka juga cenderung mampu mengatur perilaku secara konsisten dan membuat rencana jangka panjang.

Sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang rendah, mereka cenderung mudah terganggu oleh hal-hal menyenangkan di luar pekerjaannya. Sehingga mereka tidak mampu untuk berperilaku disiplin. Mereka juga cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkannya dengan matang. Selain itu, individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan memilih melakukan hal-hal menyenangkan meskipun tahu bahwa hal tersebut akan memunculkan dampak negatif di kemudian waktu. Kemudian mereka cenderung tidak dapat mengatur waktunya dengan konsisten.

Peneliti berkesempatan melakukan wawancara dengan dua orang ARMY. Wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Aku baru jadi ARMY sekitar tiga bulanan lah. Biasanya yang aku lakuin si baca-baca berita terbaru tentang mereka. Aku juga follow grup-grup yang bahas BTS di twitter gitu dan dengerin lagunya BTS di Sportify soalnya lagu mereka tu enak-enak banget buat didengerin. Trus kadang kalo ada orang yang ngga tau tentang BTS, aku suka ngejelasin gitu, terutama kalo ada yang tanya tentang V si. Aku tipe yang ngga suka ikutan fanwar gitu, waktu itu kan ada masalah sama salah

satu fandom, tapi aku yang biasa aja. Paling baca-baca twitnya doang, ngga ikutan nimbrung fanwar karna menurut aku kayaknya nanti bisa berbuntut panjang”. (Y, 21 tahun, 30 November 2020).

Dari wawancara diatas, Y berada pada tingkatan *intertainment social*. Y mencari informasi tentang BTS untuk menghibur diri, ia juga memiliki berbagai pertimbangan dan tidak terjebak dalam perilaku impulsif.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ARMY lainnya adalah sebagai berikut:

“Aku udah jadi ARMY sejak tahun 2017an kalo ngga salah. Biasanya aku suka beli merchandise BTS, album-albumnya, dan produk masker wajah. Padahal aku tahu itu ngga terlalu penting-penting banget. Trus aku juga kemarin habis download game BTS. Biasanya aku suka liat-liat video dan variety shownya BTS, soalnya mereka ganteng-ganteng banget. Aku juga kadang suka ngehalu pacaran sama V. Trus kalo mau tidur, suka mikirin V biar kebawa mimpi.” (W, 21 tahun, 30 November 2020).

Berdasarkan wawancara diatas, W telah berada di tingkatan *intense-personal feeling*. Dimana W cenderung impulsif saat membeli benda-benda yang berkaitan dengan BTS.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kedua ARMY diatas, terdapat perbedaan tingkatan *celebrity worship* antara Y dan W. Y berada di tingkat *entertainment social*, sedangkan W berada di tingkat *intense-personal feeling*. Kontrol diri pada Y dan W juga berbeda, Y lebih dapat mengontrol tindakan impulsif dengan tidak ikut serta dalam *fanwar*, sedangkan W tidak mampu menahan dorongan untuk membeli benda-benda yang berkaitan dengan BTS.

ARMY yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan memiliki disiplin diri yang baik. Saat sedang melakukan pekerjaannya, mereka akan fokus dan tidak terganggu konsentrasinya dengan aktivitas-aktivitas pengidolaan. Mereka tidak akan merasa sedih atau risau saat tertinggal berita terbaru tentang BTS. Mereka juga tidak akan bertindak impulsif dengan membeli *merchandise* BTS atau mengikuti *fanwar*. Sehingga mereka tidak mudah terprovokasi dan dapat memilih prioritas antara melakukan kegiatan pengidolaan atau menyelesaikan tugas-tugasnya yang lebih penting.

Berbeda dengan ARMY yang memiliki kontrol diri yang rendah. Mereka cenderung mudah terganggu konsentrasinya saat sedang melakukan sebuah pekerjaan. Mereka juga mudah terprovokasi dan bersikap impulsif saat terjadi konflik antara artis lain dengan BTS. Selain itu, mereka tidak mampu menolak kegiatan yang menyenangkan seperti melakukan aktivitas pengidolaan pada BTS, meskipun mereka tahu bahwa hal tersebut memiliki dampak negatif. Sehingga mereka cenderung tidak mampu memilih sebuah prioritas dan akan

mengesampingkan hal-hal penting yang seharusnya didahulukan, seperti tugas-tugas perkembangannya.

Dari beberapa fenomena di atas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yaitu hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada ARMY dewasa awal. Dengan data pendukung berupa beberapa penelitian terdahulu, seperti menurut (Fitriana, 2019) penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Dimana makin rendah kontrol diri seorang individu, maka akan makin tinggi tingkat *celebrity worship* individu tersebut. Kemudian penelitian dari Usman (2018) yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan, negatif, dan berkorelasi sedang antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Dimana semakin rendah kontrol diri seorang individu, maka akan semakin tinggi *celebrity worship*-nya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek penelitiannya, yaitu individu dewasa awal dan seorang fans BTS atau ARMY.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka dapat dirumuskan masalah di dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

- 1) Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*?
- 2) Bagaimana gambaran kontrol diri dengan tingkatan-tingkatan *celebrity worship*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk :

- 1) Mengetahui hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* ARMY BTS dewasa awal.
- 2) Mengetahui gambaran kontrol diri dengan tingkatan-tingkatan *celebrity worship* ARMY BTS dewasa awal.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Teoritis
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.
- 2) Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada ARMY BTS yang berusia dewasa awal. Sehingga mereka dapat mengelola kontrol diri yang nantinya akan berdampak pula pada pengendalian *celebrity worship* pada BTS.

1.4 Kerangka Berpikir

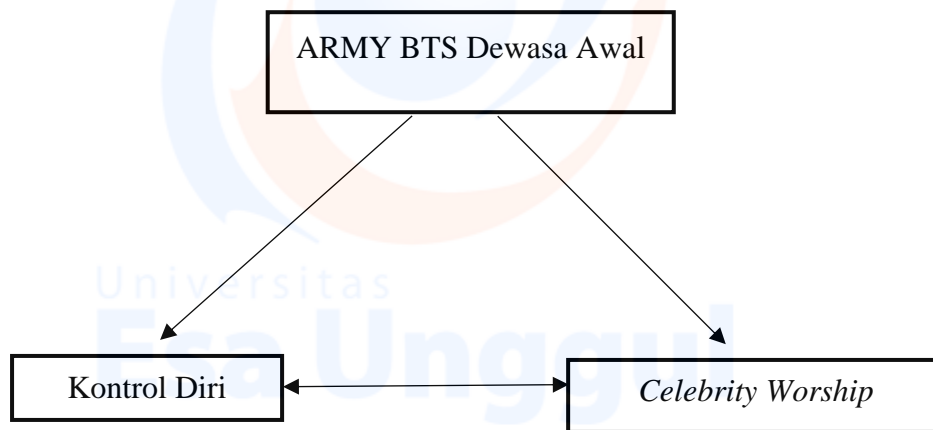
Boyband BTS sedang sangat digemari di Indonesia. Penggemarnya yang disebut dengan ARMY berasal dari berbagai kalangan usia, mulai dari remaja hingga dewasa. Menurut Hurlock (1980) dewasa awal adalah individu yang berusia 18 hingga 40 tahun. Pada tahap ini individu dihadapkan pada beberapa tugas perkembangan diantaranya adalah memainkan peran baru sebagai suami/istri, mencari pekerjaan, mengembangkan sikap, keinginan, dan nilai-nilai baru. Namun yang terjadi, banyak ARMY yang sudah berusia dewasa awal mengesampingkan tugas-tugas perkembangannya dan lebih fokus untuk melakukan aktivitas-aktivitas pengidolaan terhadap BTS. Aktivitas-aktivitas tersebut seperti membeli *merchandise*, membeli tiket konser, menonton konser, mengikuti *event fansign*, bahkan aktivitas *fanwar* dengan fans idola lain. Hal ini disebut dengan *celebrity worship*. *Celebrity worship* menurut Maltby dan Day (2011) adalah sebuah hubungan parasosial (hubungan satu arah), mereka biasanya memiliki obsesi pada satu atau lebih selebriti.

Semakin tinggi tingkat *celebrity worship* seorang ARMY, maka individu tersebut akan semakin terlibat dengan idolanya. Padahal sebagai individu dewasa awal, mereka memiliki berbagai tugas perkembangan yang lebih penting dari pada aktivitas-aktivitas pengidolaan. Sehingga diperlukan kontrol diri agar mereka lebih mengutamakan tugas-tugas perkembangannya tersebut. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin untuk menghindari hal-hal atau perilaku yang tidak diinginkan (Tangney et al., 2004).

ARMY yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan memiliki disiplin yang baik. Mereka tidak akan merasa sedih atau risau dan akan tetap fokus pada pekerjaannya, sehingga konsentrasinya tidak terganggu oleh aktivitas-aktivitas pengidolaan. Mereka juga akan memikirkan dengan matang segala keputusan yang akan diambil dan bertindak non-impulsif saat terjadi hal-hal yang berhubungan dengan BTS. Sehingga mereka tidak mudah terprovokasi baik tindakan maupun emosinya dan mereka mampu menentukan prioritas dalam hidupnya, mana yang penting dan mana yang tidak penting.

ARMY yang memiliki kontrol diri yang rendah, tidak mampu fokus pada pekerjaannya dan cenderung mudah teralihkan pada aktivitas pengidolaan. Mereka akan memilih melakukan aktivitas-aktivitas pengidolaan selama berjam-jam tanpa mengkhawatirkan kesehatan mereka. Selain itu, mereka cenderung bersikap impulsif saat terjadi sesuatu dengan BTS. Sehingga ARMY yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung mudah diprovokasi dan tidak mementingkan tugas-tugas perkembangannya.

Berikut adalah skema kerangka berpikir tentang hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada ARMY BTS dewasa awal:



1.1 Skema Berpikir

1.5 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut “Terdapat hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada ARMY BTS dewasa awal”.